

RESEARCH ARTICLE

Hubungan Intensitas Penggunaan Media Sosial dengan Gejala Depresi pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas HKBP Nommensen

Priarty Intan Sukma Siringoringo¹, Jenny Novina Sitepu², Rosminta Girsang³

¹Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas HKBP Nommensen Medan

²Departemen Anatomi Fakultas Kedokteran Universitas HKBP Nommensen Medan

³Departemen Ilmu Kedokteran Jiwa Fakultas Kedokteran Universitas HKBP Nommensen Medan

Korespondensi: Jenny Novina Sitepu, Email: jemugiez@gmail.com

Abstract

Background: Social media is an inseparable component of human life, included medical students. Social media usage has both positive and negative benefits. Several studies showed excessive use of social media can cause mental health problems, such as depression. This study aims to evaluate the correlation between the intensity of social media use and the degree of depressive symptoms in students of the Faculty of Medicine, University of HKBP Nommensen.

Methods: This study was an analytical observational study with cross-sectional design on 101 students of the Faculty of Medicine, University of HKBP Nommensen using questionnaires such as Social Networking Time Use Scale (SONTUS) to measure the intensity of social media use, and Beck Depression Inventory-II (BDI-II) to assess the degree of depressive symptoms. Data analysis were done by Spearman's rank correlation coefficient test.

Results: This study showed that 38.6% respondents had low intensity, 41.6% medium intensity, and 19.8% respondents had high intensity of social media usage. There were 81.2% of respondent had no depression, 10.9% had mild depression, 5.9% moderate depression, and 2.0% severe depression. The Spearman test results showed that there is no correlation between the intensity of social media usage and the degree of depressive symptoms ($p = 0.882$) with a very weak correlation value ($r = 0.015$).

Conclusion: There is no correlation between the intensity of social media use and the degree of depressive symptoms in the Faculty of Medicine, University of HKBP Nommensen students.

Keywords: social media, depression, medical students.

Abstrak

Latar belakang: Saat ini, media sosial menjadi bagian yang sulit dipisahkan dengan kehidupan manusia termasuk mahasiswa kedokteran. Penggunaan media sosial memberi memiliki dampak positif maupun negatif. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan media sosial yang berlebihan dapat menyebabkan gangguan kesehatan mental salah satunya depresi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara intensitas penggunaan media sosial dengan derajat gejala depresi pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas HKBP Nommensen.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional dengan desain *cross-sectional* dilakukan pada 101 mahasiswa/i Fakultas Kedokteran Universitas HKBP Nommensen. Kuesioner *Social Networking Time Use Scale* (SONTUS) digunakan untuk mengukur intensitas penggunaan media sosial dan *Beck Depression Inventory-II* (BDI-II) untuk menilai derajat gejala depresi. Selanjutnya, data dianalisis dengan uji *Spearman's rank correlation coefficient*.

Hasil: Penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 38,6% mahasiswa memiliki intensitas penggunaan media sosial mahasiswa kategori rendah, 41,6% kategori rata-rata, dan 19,8% kategori tinggi. Selanjutnya, didapatkan sebanyak 81,2% tidak mengalami depresi, 10,9% mengalami depresi ringan, 5,9% depresi sedang, dan 2,0% depresi berat. Hasil Uji *Spearman's* menunjukkan tidak terdapat hubungan antara intensitas penggunaan media sosial dengan derajat depresi ($p=0,882$; $r=0,015$).

Kesimpulan: Tidak terdapat hubungan antara intensitas penggunaan media sosial dengan derajat depresi pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas HKBP Nommensen.

Kata Kunci: media sosial, depresi, mahasiswa kedokteran.

Pendahuluan

Saat ini, media sosial merupakan satu hal yang tidak terpisahkan bagi kehidupan manusia di era modern. Banyak orang dapat menghabiskan banyak waktu untuk mengakses dan berinteraksi di platform media sosial seperti *Facebook*, *Instagram*, *Twitter*, *Tiktok*, dan media sosial lainnya.¹ Hasil survei *We Are Social* dalam *Digital Report for Indonesia* tahun 2020 menunjukkan bahwa jumlah pengguna media sosial aktif di Indonesia sebanyak 160 juta jiwa atau sekitar 59% dari jumlah penduduk. Pengguna media sosial mayoritas berusia 18-34 tahun, ini menunjukkan sebagian besar penggunaannya adalah remaja akhir hingga dewasa muda yaitu mencapai 65,7%, di mana kelompok mahasiswa lebih banyak dibandingkan kelompok lainnya. Survei ini adalah survei yang dilakukan untuk mengetahui penggunaan internet dan media sosial di Indonesia.²

Kita dapat terhubung dan berinteraksi dengan orang jauh melalui media sosial. Media sosial juga membantu untuk mencari, menemukan dan membagikan informasi tertentu, pemecahan masalah, menjadi sarana mengekspresikan diri, hiburan atau mengurangi rasa kesepian dan depresi.^{3,4} Namun, keberadaan media sosial dapat berdampak negatif seperti mengubah cara berinteraksi dan berkomunikasi orang secara langsung/offline, penyalahgunaannya dapat menimbulkan kejahatan seperti pelecehan dan *cybercrimes*, serta dapat menimbulkan gangguan kesehatan mental seperti depresi.^{5,6} Depresi merupakan kelompok gangguan *mood* ditandai dengan sikap pesimis, hilang minat, perasaan tidak berharga, merasa bersalah, konsentrasi yang buruk, gangguan tidur dan nafsu makan.⁷ Interaksi kompleks sosial dan psikologis yang terjadi di media sosial seperti *cyberbullying*, perbandingan sosial dan penampilan mengakibatkan kepercayaan diri yang rendah, hal tersebut dapat menyebabkan depresi.⁸ Di sisi lain, depresi dapat meningkatkan intensitas penggunaan media sosial.⁹

Prevalensi depresi global pada mahasiswa kedokteran cukup tinggi mencapai 28%.¹⁰ Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya tuntutan dari orang tua, tekanan akademik, masalah keuangan, masalah sosial/pribadi, serta kurangnya dukungan.¹¹ Media sosial digunakan sebagai hiburan oleh mahasiswa¹² yang dapat mengurangi stres, namun penggunaan yang berlebihan dapat menimbulkan depresi.¹³

Hubungan penggunaan media sosial dengan depresi saat ini masih menjadi kontroversi, walaupun sudah banyak penelitian yang menganalisis mengenai hal tersebut. Peneliti tertarik untuk

meneliti hubungan antara intensitas penggunaan media sosial dengan gejala depresi pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas HKBP Nommensen.

Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian observasional analitik dengan rancangan *cross-sectional*. Penelitian dilaksanakan di lingkungan kampus Fakultas Kedokteran Universitas HKBP Nommensen Medan, dengan menggunakan *Google forms*. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Januari hingga Februari 2021.

Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan metode *total sampling* pada seluruh mahasiswa kedokteran angkatan 2018, 2019, dan 2020 Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas HKBP Nommensen yang memenuhi kriteria penelitian yaitu yang terdaftar sebagai mahasiswa aktif angkatan 2018, 2019, dan 2020 Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas HKBP Nommensen, rentang usia 17-24 tahun, memiliki minimal satu akun media sosial aktif, tidak sedang sakit atau sedang menjalani terapi gangguan kejiwaan, tidak sedang mengonsumsi obat antidepresan, antipsikotik, antiansietas, serta yang bersedia menjadi responden pada penelitian ini, sehingga didapatkan jumlah sampel sebanyak 101 orang.

Penelitian ini menggunakan data primer. Intensitas penggunaan media sosial diukur dengan menggunakan kuesioner *Social Networking Time Use Scale* (SONTUS). Kuesioner ini merupakan salah satu kuesioner yang digunakan untuk menilai intensitas penggunaan media sosial selama seminggu terakhir, diciptakan oleh Yunusa Olufadi dan dipublikasikan pada tahun 2015. SONTUS telah teruji validitas dan reliabilitasnya dengan nilai validitas di atas 0,74 dan reliabilitas 0,93. Kuesioner *Social Network Time Usage Scale* (SONTUS) terdiri dari 29 item pertanyaan yang mengidentifikasi frekuensi penggunaan media sosial. Setiap pertanyaan yang dijawab oleh responden memiliki skor yang dinilai dengan skala likert yang berkisar 1-11. Kuesioner ini terdiri atas lima komponen yaitu penggunaan saat relaksasi dan waktu luang, periode penggunaan terkait akademis, pemakaian di tempat umum, penggunaan saat terkait stress, dan komponen berkaitan dengan motivasi penggunaan. Total skor didapat dengan melakukan penjumlahan dari kelima komponen. Responden dengan total skor 5-9 diinterpretasikan intensitas penggunaan rendah, skor 10-14 interpretasi intensitas penggunaan sedang, skor 15-19 interpretasi intensitas penggunaan tinggi, dan skor >19 sebagai interpretasi untuk intensitas penggunaan sangat tinggi.

Tingkat depresi sampel dinilai dengan menggunakan kuesioner *Beck Depression Inventory-II* (BDI-II). Kuesioner BDI-II merupakan bentuk revisi dari kuesioner BDI yang pertama kali dipublikasikan pada tahun 1996 yang dibuat oleh Beck, dkk. BDI-II dipilih sebagai instrumen penelitian karena dapat mendeteksi gejala depresi pada mahasiswa secara spesifik. Selain itu, BDI-II juga merupakan instrumen yang tidak membutuhkan biaya besar dan cepat dalam penggunaan dan pengisiannya, serta dapat digunakan pada responden usia mulai 13 tahun sehingga kuesioner ini disukai dan sering digunakan dalam penelitian. BDI-II telah teruji validitas dan reliabilitas pada populasi Indonesia dengan nilai spesifisitas dan sensitifitas 73%. BDI-II terdiri dari 21 *item* pertanyaan dan diisi sendiri oleh responden (*self-rated questionnaire*). Setiap pertanyaan diberi skor dengan skala 0-3. Total dari skor keseluruhan menunjukkan tingkatan depresi responden. Semakin tinggi total skor, semakin berat derajat depresi responden. Jika total skor 0-13 interpretasi normal atau depresi minimal, total skor 14-19 interpretasi depresi ringan, total skor 20-28 interpretasi depresi sedang, dan untuk total skor 29-63 interpretasi depresi berat.

Setelah dilakukan penjelasan kepada calon responden, responden yang bersedia menjadi sampel dan memenuhi kriteria selanjutnya diberi waktu mengisi kuesioner SONTUS dan BDI-II. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara univariat untuk melihat gambaran intensitas penggunaan media sosial dan gambaran depresi pada mahasiswa FK UHN. Selanjutnya, dilakukan uji bivariat *Spearman's rank correlation coefficient* untuk menilai hubungan kedua variabel yang diteliti.

Hasil

Karakteristik sampel yang terlibat dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1. Berdasarkan data hasil penelitian pada tabel 1 dapat dilihat bahwa rerata jumlah akun media sosial aktif yang digunakan oleh responden penelitian ini adalah $4,35 \pm 1,72$.

Tabel 1. Karakteristik Responden Penelitian

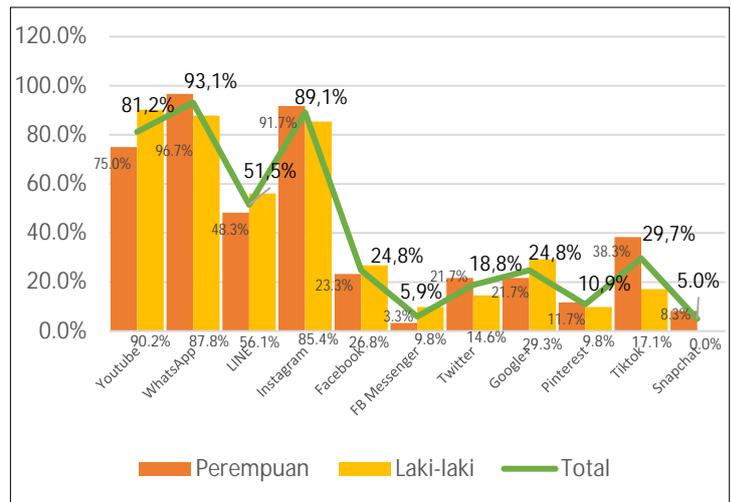
Variabel	Frekuensi	Rerata ± simpangan baku; median (min-max)
Usia		19,50 ± 1,092; 20(17-22)
Jenis Kelamin		
Perempuan	60 (59,4%)	
Laki-laki	41 (40,6%)	
Jumlah Akun		4,35 ± 1,729; 4(1-9)

Gambaran jenis akun media sosial yang paling sering digunakan dapat dilihat pada Gambar 1. Pada Gambar 1 dapat dilihat kepemilikan akun media sosial pada perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki.

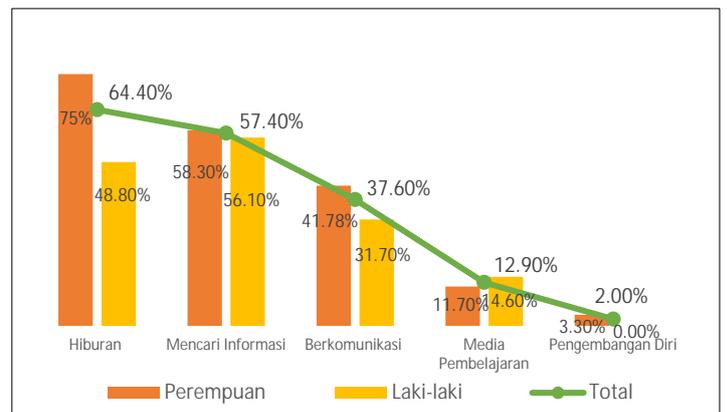
Gambaran tujuan penggunaan media sosial dapat dilihat pada gambar 2. Dari diagram dapat dilihat bahwa pada perempuan paling banyak adalah untuk hiburan, sedangkan pada responden laki-laki paling banyak menggunakan media sosial untuk mencari informasi.

Gambaran intensitas penggunaan media sosial dapat dilihat pada tabel 2. Pada tabel 2, secara umum intensitas penggunaan media sosial paling banyak pada intensitas rata-rata (41,6%). Bila dikelompokkan menjadi laki-laki dan perempuan, intensitas

penggunaan media sosial yang tinggi lebih banyak ditemukan pada perempuan dibandingkan laki-laki.



Gambar 1. Media Sosial yang Paling Sering Digunakan



Gambar 2. Tujuan Penggunaan Media Sosial

Gambaran depresi responden penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 3. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 81,2% responden tidak depresi atau normal. Sebanyak 10,9% dari responden didapati gejala depresi ringan, sebanyak 5,9% dari responden didapati gejala depresi sedang, dan depresi berat ditemukan pada 2,0% responden.

Tabel 2. Intensitas Penggunaan Media Sosial

Intensitas Penggunaan Media Sosial	n (%)		
	Perempuan	Laki-laki	Total Responden
Rendah	22 (36,7%)	17 (41,5%)	39 (38,6%)
Rata-rata	23 (38,3%)	19 (46,3%)	42 (41,6%)
Tinggi	15 (25%)	5 (12,2%)	20 (19,8%)
Sangat Tinggi	0 (0,0%)	0 (0,0%)	0 (0,0%)
Total	60 (100%)	41 (100%)	101 (100%)

Tabel 3. Derajat Depresi

Derajat Depresi	n (%)		
	Perempuan	Laki-laki	Total Responden
Normal	50 (83,3%)	32 (78,0%)	82 (81,2%)
Ringan	6 (10,0%)	5 (12,2%)	11 (10,9%)
Sedang	3 (5,0%)	3 (7,3%)	6 (5,9%)
Berat	1 (1,7%)	1 (2,4%)	2 (2,0%)
Total	60 (100%)	41 (100%)	101 (100%)

Hubungan intensitas penggunaan media sosial dengan depresi dapat dilihat pada tabel 4. Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara intensitas penggunaan media sosial dengan depresi pada responden ($p > 0,05$).

Tabel 4. Hubungan Intensitas Penggunaan Media Sosial dengan Derajat Depresi

Intensitas Penggunaan Media Sosial	Derajat Depresi								p	rs
	Normal		Ringan		Sedang		Berat			
	n	%	n	%	n	%	n	%		
Rendah	32	31,7	3	3,0	3	3,0	1	1,0	0,882	0,015
Rata-rata	34	33,7	6	5,9	2	2,0	0	0,0		
Tinggi	16	15,8	2	2,0	1	1,0	1	1,0		
Sangat Tinggi	0	0,0	0	0,0	0	0,0	0	0,0		

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan akun media sosial pada perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki. Hal ini dapat terjadi karena perempuan lebih terbuka pada pengalaman. Perbedaan jenis kelamin mempengaruhi pemilihan jenis media sosial yang digunakan. Hal ini dipengaruhi oleh motivasi/ tujuan serta layanan/fitur yang tersedia pada platform media sosial tersebut.³ Berdasarkan data hasil penelitian, perempuan lebih banyak menggunakan *Whatsapp* dan *Instagram* untuk kebutuhan interaksi sosial, mengakses *vlog*, musik, menonton film/konten video sehingga lebih banyak menggunakan media sosial sebagai hiburan, sedangkan laki-laki lebih sering menggunakan *Youtube* dan *Whatsapp* untuk mencari informasi terkait hobi dan kebutuhan interaksi sosial.¹⁴ Jenis kelamin perempuan memiliki intensitas penggunaan media sosial lebih tinggi dibandingkan laki-laki.¹⁵ Terkait dengan kepemilikan akun media sosial yang lebih banyak pada perempuan, sehingga waktu yang dihabiskan untuk mengakses media sosial juga lebih banyak.¹⁶

Ditemukannya gejala depresi terkait usia pada responden penelitian ini karena berdasarkan Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 menyatakan gangguan depresi sudah mulai terjadi sejak rentang usia 15-24 tahun dengan prevalensi 6,2%.¹⁴ Pada penelitian ini tidak didapati perbedaan yang bermakna pada prevalensi derajat depresi antara perempuan dan laki-laki. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya oleh Handikasari dkk¹⁷ dan WHO. Menurut data epidemiologi, prevalensi gangguan depresi lebih sering dijumpai pada perempuan dibandingkan laki-laki, biasanya hal ini disebabkan karena adanya fluktuasi hormonal.^{7,18} Pada penelitian oleh Reiner dkk¹⁸, Puthran dkk¹⁰ Jaya dkk¹⁹ diperoleh hasil yang sama dengan penelitian ini, kemampuan perempuan dalam mencari solusi atas masalah dan tuntutan akademis yang dihadapi cukup baik, membuat perbedaan prevalensi depresi pada perempuan dan laki-laki tidak terlalu jauh. Di samping itu, kesetaraan sosial antara laki-laki dan perempuan di masyarakat membangkitkan kepercayaan diri pada perempuan dalam menjalankan perannya di masyarakat.

Dari analisis statistik didapatkan nilai $r=0,015$ dan $p=0,882$ ($p>0,05$) menunjukkan korelasi yang sangat lemah dan tidak bermakna antara intensitas penggunaan media sosial dengan derajat depresi pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas HKBP Nommensen. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Jaya dkk¹⁹ dan Handikasari¹⁷ di Semarang yang secara

statistik menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara intensitas penggunaan media sosial dengan gejala depresi pada responden, di mana semakin tinggi intensitas penggunaan media sosial, maka semakin tinggi pula derajat keparahan depresinya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Reiner dkk¹⁸ pada siswa SMA di Jakarta, Hasibuan²⁰ pada siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan, secara statistik menunjukkan tidak terdapat hubungan antara tingkat pemakaian *Facebook*/media sosial dengan gejala depresi pada responden. Penelitian oleh Yoon dkk menyatakan bahwa waktu penggunaan media sosial tidak memiliki keterkaitan dengan gejala depresi.²¹ Pada penelitian oleh Puukko dkk di Finlandia menyatakan bahwa tidak ditemukan bukti dari hubungan penggunaan media sosial dengan gejala depresi, justru gejala depresilah yang diprediksi meningkatkan penggunaan media sosial.⁹

Hubungan intensitas penggunaan media sosial secara tidak langsung bisa saja mempengaruhi gejala depresi, tetapi jika penggunaannya melakukan perbandingan sosial dan adanya interaksi negatif.^{8,22} Hal tersebut dapat mengarah pada evaluasi diri negatif yang berdampak pada menurunnya rasa percaya diri dan cenderung menarik diri, pada akhirnya membuat individu tersebut merasa terisolasi dan tertekan. Perasaan negatif yang terus dirasakan atau menumpuk dapat menimbulkan depresi.⁶ Selain itu, *Cyberbullying* juga menjadi salah satu penyebab terjadinya depresi pada penggunaan media sosial.²³

Terkait dengan tujuan dan motivasi penggunaannya, media sosial dapat berdampak baik bagi kesehatan mental. Penggunaannya dapat menikmati konten sebagai hiburan, terlibat interaksi baik untuk berkomunikasi dengan orang lain, mencari dukungan serta saran yang mengurangi kemungkinan mereka merasa kesepian, tertekan, dan terisolasi sehingga dapat mengurangi depresi.¹⁴

Penelitian ini hanya menilai intensitas penggunaan media sosial secara umum tanpa melihat materi (konten) media sosial yang diakses, motivasi untuk mengakses media sosial, dan respon terhadap media sosial yang diakses. Hal ini dapat menyebabkan hubungan intensitas penggunaan media sosial dengan depresi pada penelitian ini tidak signifikan. Oleh karena itu, dianjurkan untuk menilai hal tersebut dalam penelitian serupa selanjutnya untuk mendapatkan data yang lebih rinci sehingga diperoleh hasil yang lebih menggambarkan populasi.

Kesimpulan

Sebagai kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah bahwa pemberian ekstrak alpukat dapat menurunkan kadar kolesterol total tikus Wistar jantan dengan obesitas.

Daftar Pustaka

1. Karim F, Oyewande AA, Abdalla LF, Chaudhry Ehsanullah R, Khan S. Social media use and its connection to mental health: a systematic review. *Cureus*. 2020 Jun 15;12(6):e8627
2. We Are Social. Indonesia digital report 2020 [Internet]. 2020. Tersedia pada: <https://datareportal.com/reports/digital-2020-indonesia>
3. Vosner HB, Bobek S, Kokol P, Krecic MJ. Attitudes of active older internet users towards online social networking. *Comput Human Behav*. 2016;55.

4. Matthes J, Karsay K, Schmuck D, Stevic A. "Too much to handle": impact of mobile social networking sites on information overload, depressive symptoms, and well-being. *Comput Human Behav.* 2020;105.
5. Jensen M, George M, Russell M, Odgers C. Young adolescents' digital technology use and mental health symptoms: little evidence of longitudinal or daily linkages. *Clin Psychol Sci.* 2019;7(6):1416-1433
6. Primack BA, Shensa A, Escobar-Viera CG, Barrett EL, Sidani JE, Colditz JB, et al. Use of multiple social media platforms and symptoms of depression and anxiety: A nationally-representative study among U.S. young adults. *Comput Human Behav.* 2017;69.
7. World Health Organization. Depression [Internet]. 2020 [dikutip 20 Agustus 2020]. Tersedia pada: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/depression>
8. Fardouly J, Magson NR, Rapee RM, Johnco CJ, Oar EL. The use of social media by Australian preadolescents and its links with mental health. *Clin Psychol.* 2020;76 (7):1304-1326.
9. Puukko K, Hietajarvi L, Maksniemi E, Alho K, Katariina Salmela-Aro. Social media use and depressive symptoms—a longitudinal study from early to late adolescence. *Int J Environ Res Public Health.* 2020;17(16):5921.
10. Puthran R, Zhang MWB, Tam WW, Ho RC. Prevalence of depression amongst medical students: a meta-analysis. *Med Educ.* 2016;50:456–68.
11. Silva V, Costa P, Pereira I, Faria R, Salgueira AP, Costa MJ, Sousa N, Cerqueira JJ, Morgado P. Depression in medical students: insights from a longitudinal study. *BMC Med Educ.* 2017;17(1):184.
12. Saadeh RA, Saadeh NA, de la Torre MA. Determining the usage of social media for medical information by the medical and dental students in northern Jordan. *J Taibah Univ Med Sci.* 2020;15(2):110-115.
13. Rachel LF, Debra JR. A systematic review of the mental health outcomes associated with facebook use. *Comput Human Behav.* 2017;76:576–600.
14. Limilia P, Prihandini P. Perbedaan motif penggunaan internet antar gender sebagai bentuk baru kesenjangan digital. *Medium.* 2018;6(2).
15. Sampasa-Kanyinga H, Colman I, Goldfield GS, Hamilton HA, Chaput JP. Sex differences in the relationship between social media use, short sleep duration, and body mass index among adolescents. *Sleep Health.* 2020;6(5):601-608.
16. Brusilovskiy E, Townley G, Snethen G, Salzer MS. Social media use, community participation and psychological well-being among individuals with serious mental illnesses. *Comput Human Behav.* 2016;65:232–40.
17. Handikasari RH, Jusuf I, Johan A. Hubungan intensitas penggunaan media sosial dengan gejala depresi mahasiswa kedokteran (studi pada mahasiswa kedokteran tingkat akhir yang menggunakan kurikulum modul terintegrasi). *Diponegoro Medical Journal (Jurnal Kedokteran Diponegoro)* [Online]. 2018;7(2):919-934.
18. Reiner M. Hubungan intensitas penggunaan Facebook dengan depresi pada anak SMA [skripsi]. Universitas Trisakti 2017.
19. Jaya SP, Wardani ND, Jusup I. Hubungan intensitas penggunaan situs jejaring sosial dengan depresi pada mahasiswa tingkat akhir. *Diponegoro Medical Journal (Jurnal Kedokteran Diponegoro)* [Online]. 2016;5(4):1770-1783.
20. Hasibuan FRS. Hubungan tingkat pemakaian sosial media dengan simtom depresi pada siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan [skripsi]. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara;2020.
21. Yoon S, Kleinman M, Mertz J, Brannick M. Is social network site usage related to depression? A meta-analysis of Facebook–depression relations. *J Affect Disord.* 2019;248:65–72.
22. Baker DA, Algorta GP. The relationship between online social networking and depression: a systematic review of quantitative studies. *Cyberpsychol Behav Soc Netw.* 2016;19(11):638-648.
23. Rasheed MI, Malik MJ, Pitafi AH, Iqbal J, Anser MK, Abbas M. Usage of social media, student engagement, and creativity: The role of knowledge sharing behavior and cyberbullying. *Comput Educ.* 2020;159